



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 3 Nomor 2, Desember 2020
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 23/12/2020

Reviewed : 23/12/2020

Accepted : 23/12/2020

Published : 23/12/2020

Fifit Firmadani¹
 Mashud Syahroni²

PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS HOTS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul matakuliah Manajemen Pendidikan berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan mengetahui kelayakan modul Manajemen Pendidikan yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang merujuk pada model pengembangan 4D dari Thiagarajan, dengan langkah-langkah yang digunakan adalah (1) tahap pendefinisian (*define*), (2) tahap perencanaan (*design*), (3) tahap pengembangan (*develop*), dan (4) tahap diseminasi (*disseminate*). Pada tahap pengembangan (*develop*) dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media serta uji coba pengguna yaitu mahasiswa. Pada penelitian ini, tahap pengembangan hanya dilakukan oleh ahli materi dan media saja, karena pelaksanaan perkuliahan masih berlangsung secara online sehingga belum dilakukan uji coba pengguna oleh mahasiswa. Hasil penelitian didapatkan skor presentase dari ahli media yaitu sebesar 78,34% termasuk kategori layak. Skor presentase dari ahli materi 1 sebesar 73,33% termasuk kategori layak, skor presentase dari ahli materi 2 sebesar 78,66% termasuk kategori layak. Gabungan rata-rata penilaian dari ahli materi 1 dan ahli materi 2 mendapatkan skor presentase 75,99% termasuk kategori layak. Berdasarkan hasil yang didapatkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul Manajemen Pendidikan berbasis HOTS masuk kategori layak dari segi ahli media dan ahli materi untuk digunakan dalam pelaksanaan perkuliahan Manajemen Pendidikan.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul, HOTS.

Abstract

This study aims to develop a HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) based Education Management course module and determine the feasibility of the Education Management module used by students of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Tidar University. This research is a development research (R&D) which refers to the 4D development model from Thiagarajan, with the steps used are (1) the defining stage, (2) the planning stage (*design*), (3) the development stage (*develop*), and (4) the dissemination stage. At the develop stage, validation was carried out by material experts and media experts as well as user trials, namely students. In this study, the development stage was only carried out by material and media experts, because the implementation of lectures was still ongoing online so that students had not yet tested the user. The results showed that the percentage score of media experts was 78.34% including the feasible category. The percentage score of material expert 1

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar
 email: firmadani@untidar.ac.id

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar
 email: syahroni@untidar.ac.id

was 73.33% in the feasible category, the percentage score from material expert 2 was 78.66% including the feasible category. The combined average assessment of material expert 1 and material expert 2 gets a percentage score of 75.99%, including the feasible category. Based on the results obtained, it can be concluded that the HOTS-based Education Management module is in the feasible category in terms of media experts and material experts to be used in the implementation of Education Management courses.

Keywords: Development, Modul, HOTS

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 mempunyai tantangan dan tuntutan yang besar. Kompetensi seperti berfikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan komunikasi, serta kemampuan kolaborasi menjadi syarat kompetensi utama yang wajib dimiliki lulusan dari sebuah proses pendidikan. Guna memenuhi tuntutan kompetensi tersebut maka diperlukan metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan empat kompetensi tersebut. Metode dan media yang memuat kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* diperlukan dalam proses pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tertinggi sebaiknya mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi 4C tersebut. Peningkatan kualitas pembelajaran dengan memasukkan media dan metode pembelajaran yang memuat kemampuan berfikir tingkat tinggi menjadi suatu keharusan.

Matakuliah Manajemen Pendidikan merupakan matakuliah yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Berdasarkan pengalaman ketua tim penelitian, matakuliah Manajemen Pendidikan belum memiliki modul khusus. Selama ini pembelajaran matakuliah Manajemen Pendidikan masih menggunakan buku-buku atau bahan ajar cetak konvensional yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Sumber belajar lain yang digunakan oleh mahasiswa adalah materi presentasi (*slide power point*) dari dosen pengampu mata kuliah dan materi yang bersumber dari internet. Semua sumber belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai (Herliana, 2019: 154).

Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan kepada mahasiswa, mahasiswa merasakan beberapa kekurangan dari sumber belajar yang diperoleh dari internet ini, diantaranya adalah kurang tersedianya materi pada bab tertentu serta adanya perbedaan pernyataan dari sumber satu dengan yang lain. Sedangkan, bahan belajar lainnya selain materi presentasi dosen dan buku konvensional, yaitu belum ada modul atau buku yang secara khusus dirancang dan dikembangkan oleh dosen sebagai fasilitator matakuliah Manajemen Pendidikan. Hal lain yang didapatkan melalui pengamatan, yakni minat mahasiswa dalam pembelajaran matakuliah Manajemen Pendidikan masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah karena kurang mendalamnya materi yang disampaikan melalui *slide* presentasi dosen. Hanya beberapa mahasiswa saja yang aktif mencari sumber belajar lain untuk melengkapi apa yang telah disampaikan dosen.

Berdasarkan hal di atas, mengingat matakuliah Manajemen Pendidikan merupakan matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa, maka perlu adanya pegangan bagi dosen maupun mahasiswa agar penyampaian matakuliah ini dapat terstruktur dengan baik dan mahasiswa memiliki pegangan untuk digunakan pada saat perkuliahan maupun di rumah. Selain itu, modul yang dihasilkan juga berbasis HOTS, untuk melatih keterampilan berpikir tingkat mahasiswa pada matakuliah Manajemen Pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan modul pada matakuliah Manajemen Pendidikan berbasis HOTS. Dengan model dan pendekatan yang tepat diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan segala potensi yang

dimiliki secara maksimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. (Bawamenewi, 2019: 311).

PENGERTIAN MODUL PEMBELAJARAN

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. (Daryanto, 2013:9) Modul adalah seperangkat bahan ajar mandiri yang disajikan secara sistematis sehingga memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya tanpa tergantung pada orang lain atau dengan bimbingan yang sangat terbatas dari fasilitator/ guru, apabila diperlukan. (Depdiknas, 2004: 4). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun, dirancang secara sistematis dan terarah dengan tujuan peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing.

KARAKTERISTIK MODUL

Dalam panduan penulisan modul, agar menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, maka modul harus mencakup karakteristik yang diperlukan sebagai modul (Depdiknas, 2008: 3-5). Dengan demikian pengembangan modul bisa dikatakan baik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut:

Self Instructional

Self Instructional adalah melalui modul tersebut peserta didik belajar mandiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka dalam modul harus; Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas; Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas; Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya; Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya; Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; terdapat rangkuman materi pembelajaran; Terdapat instrumen penilaian/*assessment*, yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan "*self assessment*"; Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi; Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi; dan Tersedia informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

Self Contained

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.

Stand Alone (Berdiri Sendiri)

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

Adaptive

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

User Friendly

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

ELEMEN MUTU MODUL PEMBELAJARAN

Modul perlu dirancang dengan memperhatikan elemen yang menjadi syarat untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dalam pembelajaran. Daryanto (2013: 13) menyatakan terdapat enam elemen, yaitu:

Pertama, elemen format dengan menggunakan format kolom (tunggal atau multi) yang proporsional; penggunaan kolom tunggal atau multi harus sesuai dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan. Jika menggunakan kolom multi, hendaknya jarak dan perbandingan antar kolom secara proporsional; format kertas menggunakan format kertas (vertikal atau horisontal) yang tepat. Penggunaan format kertas secara vertikal dan horisontal harus memperhatikan tata letak dan format pengetikan. Selain itu untuk icon/tanda gunakan tanda-tanda (icon) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tabel, cetak miring atau lainnya.

Kedua, elemen organisasi dengan menampilkan peta/bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul; mengorganisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran; menyusun dan tempatkan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh peserta didik; mengorganisasikan antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya; mengorganisasikan antar judul, sub judul dan uraian yang mudah diikuti oleh peserta didik.

Ketiga, elemen daya tarik. Daya tarik modul dapat dikembangkan di beberapa bagian seperti: a) bagian sampul (*cover*) depan, dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi, b) bagian isi modul dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, pencetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna, dan c) tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

Keempat, elemen bentuk dan ukuran huruf dengan menggunakan bentuk dan huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik; perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub judul dan isi naskah; menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.

Kelima, ruang (spasi kosong). Gunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar untuk menambah kontras penampilan modul. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Gunakan dan tempatkan spasi kosong tersebut secara proporsional. Penempatan ruang kosong dapat dilakukan di beberapa tempat seperti: a) ruangan sekitar judul bab dan sub bab, b) batas tepi; batas tepi yang luas memaksa perhatian peserta didik untuk masuk ke tengah-tengah halaman, c) spasi antar kolom; semakin lebar kolomnya semakin luas spasi diantaranya, d) pergantian antar paragraf dimulai dengan huruf kapital, dan e) pergantian antar bab atau bagian.

Keenam, konsistensi dengan menggunakan bentuk dan huruf secara konsisten dari halaman ke halaman. Usahakan agar tidak menggunakan bentuk dan ukuran huruf yang terlalu banyak variasi; menggunakan jarak spasi yang konsisten antara jarak antar judul dengan baris pertama, antara judul dengan teks utama; menggunakan tata letak pengetikan yang konsisten, baik pola pengetikan maupun margin/batas-batas pengetikan.

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS

Adapun model pembelajaran berbasis HOTS antara lain:

Discovery Learning

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Projek Based Learning

Model *Project-based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Karakteristik *Proyek Based Learning* antara lain: Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk; Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan; Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat; Melatih kemampuan berpikir kreatif; Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.

Problem Based Learning

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000). Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOT's), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Norman and Schmidt). Karakteristik yang tercakup dalam PBL menurut Tan (dalam Amir, 2009) antara lain: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (2) biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*); (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple-perspective*); (4) masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; (5) sangat mengutamakan belajar mandiri; (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Karakteristik ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah. Pada PBL pengajar berperan sebagai *guide on the side* daripada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan

belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Desain penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (four-D). Model penelitian dan pengembangan model 4D terdiri dari 4 tahapan, yaitu; define, design, develop, dan disseminate (Thiagarajan, 1974: 5). Model pengembangan 4D dapat diadaptasi menjadi 4P, yaitu; pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Sumber data pada proses penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari hasil penilaian kelayakan modul pembelajaran oleh ahli materi dan ahli media. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu memaparkan hasil pengembangan produk yang berupa modul pembelajaran setelah diuji tingkat validasinya dan kelayakan produk. Data yang telah diperoleh melalui angket oleh ahli media dan ahli materi berupa nilai kuantitatif yang akan diubah menjadi nilai kualitatif.

Tabel 1. Aturan Pemberian Skor

Keterangan	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
SS (Sangat Setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
CS (Cukup Setuju)	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

Analisis deskriptif dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{persentase kelayakan}(\%) = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (2010:35), data kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase. Hasil perhitungan digunakan untuk menentukan kesimpulan atau kategori kelayakan media sesuai aspek-aspek yang diteliti, berikut klasifikasi kelayakan yang dibagi rata sesuai dengan lima kategori pada skala likert. Pembagian rentang kategori kelayakan media dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Presentase
Sangat layak	>80% - 100%
Layak	>60% - 80%
Cukup layak	>40% - 60%
Tidak layak	>20% - 40%
Sangat tidak layak	0% - 20%

Tabel 2. Kriteria Kelayakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tahapan penelitian dan pengembangan yang mengadaptasi teknik 4D (terdiri dari 4 tahapan, yaitu; *define, design, develop, dan disseminate* (Thiagarajan, 1974: 5). Model pengembangan 4D dapat diadaptasi menjadi 4P, yaitu; pen definisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Penelitian ini hanya sampai tahap pengembangan saja, dikarenakan masa Pandemi Covid 19 mengharuskan perkuliahan berlangsung secara *online*, sehingga untuk tahap penyebaran produk belum dilaksanakan.

Tahap Pendefinisian

Langkah pertama yang dilakukan sebelum mengembangkan modul mata kuliah Manajemen Pendidikan berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah penelitian pendahuluan. Pada tahap ini, dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilaksanakan pada saat perkuliahan mata kuliah Manajemen Pendidikan pada semester genap tahun akademik 2019/2020. Pengajar mengamati mahasiswa kurang bersemangat dalam mengikuti perkuliahan karena belum ada buku atau modul yang digunakan sebagai referensi, perkuliahan hanya menggunakan power point yang berisi materi sehingga dianggap kurang efektif. Wawancara ditujukan kepada mahasiswa mengenai kepuasan dan keefektifan pelaksanaan perkuliahan Manajemen Pendidikan, ternyata beberapa mahasiswa mengungkapkan perlu adanya buku atau modul untuk referensi sehingga mahasiswa menjadi fokus pada saat mengikuti perkuliahan

Tahap Perancangan

Setelah dilakukannya tahap pendahuluan selanjutnya yaitu melakukan tahap perancangan. Ada beberapa macam tahapan perancangan dalam mengembangkan modul ini adalah:

Penentuan Format.

Setelah ditetapkannya analisis- analisis pada penelitian pendahuluan dan memang diperlukan untuk dikembangkan, kemudian pada tahap pemilihan format yang akan digunakan untuk pengembangan modul. Penyusunan desain produk modul berlandaskan pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Modul berbasis HOTS menggunakan ukuran kertas A4, rasio spasi 1,5, jenis huruf *Times New Roman*.

Desain Awal

Mengenai desain awal produk pengembangan modul sebagai berikut: Membuat cover yang menarik; Membuat kata pengantar dan daftar isi; Membuat peta konsep dan tujuan pembelajaran; Memilih ukuran kertas, ukuran huruf, dan bentuk huruf yang akan dipakai pada penulisan modul; Membuat paduan warna yang sesuai sebagai penunjang proses belajar.

Tahap Pengembangan

Setelah melaksanakan tahap penelitian pendahuluan kemudian tahap perancangan telah dilakukan selanjutnya peneliti melakukan tahap pengembangan untuk mengetahui kelayakan produk yaitu validasi modul. Setelah produk selesai dirancang maka tahap selanjutnya yaitu divalidasi. Validasi produk dilaksanakan sesudah pengerjaan produk awal. Validasi dilaksanakan dengan tiga ahli, yang terdiri dari dua ahli materi, satu ahli media. Berikut hasil validasi ahli media dan ahli materi:

Validasi Ahli Media

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek	Skor Angket	Skor Ideal	Prosentase	Kriteria
1.	Format	14	20	70%	Layak
2.	Organisasi	55	65	84,61%	Sangat Layak
3.	Daya tarik	19	25	76%	Layak
4.	Bentuk dan ukuran huruf	38	45	84,44%	Sangat Layak
5.	Ruang (spasi) kosong	20	25	80%	Layak
6.	Konsistensi	15	20	75%	Layak
Prosentase Rata-Rata				78,34%	
Kriteria					Layak

Berdasarkan tabel 3 rekapitulasi hasil validasi ahli media, mempunyai skor prosentase rata-rata sebesar 78,34% dengan kriteria layak. Adapun uraian aspek dan skor prosentase yang didapat adalah sebagai berikut: format sebesar 70%, organisasi sebesar 84,61%, daya tarik sebesar 76%, bentuk dan ukuran huruf sebesar 84,44%, ruang (spasi) kosong sebesar 80%, dan konsistensi sebesar 75%.

Validasi Ahli Materi

Validasi produk modul berbasis HOTS dilakukan dua ahli, dengan lima aspek dan sembilan indikator. Tujuan dari validasi materi ini yaitu untuk melihat kelayakan materi yang diuraikan didalam modul mata kuliah Manajemen Pendidikan berbasis HOTS. Hasil rekapitulasi validasi ahli materi disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi 1

No	Aspek	Skor Angket	Skor Ideal	Prosentase	Kriteria
1.	<i>Self Intructional</i>	28	40	70%	Layak
2.	<i>Self Contained</i>	12	15	80%	Layak
3.	<i>Stand Alone</i>	10	15	66,67%	Layak
4.	<i>Adaptive</i>	8	10	80%	Layak
5.	<i>User friendly</i>	14	20	70%	Layak
Prosentase rata-rata				73,33%	
Kriteria				Layak	

Berdasarkan tabel 4 rekapitulasi hasil validasi ahli materi 1, mempunyai skor prosentase rata-rata sebesar 73,33% dengan kriteria layak. Adapun uraian aspek dan skor prosentase yang didapat adalah sebagai berikut: *self instructional* sebesar 70%, *self contained* sebesar 80%, *stand alone* sebesar 66,67%, *adaptive* sebesar 80%, dan *user friendly* sebesar 70%.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi 2

No	Aspek	Skor Angket	Skor Ideal	Prosentase	Kriteria
1.	<i>Self Intructional</i>	25	40	62,50%	Layak
2.	<i>Self Contained</i>	12	15	80%	Layak
3.	<i>Stand Alone</i>	11	15	73,33%	Layak
4.	<i>Adaptive</i>	9	10	90%	Sangat Layak
5.	<i>User friendly</i>	17	20	85%	Sangat Layak
Prosentase rata-rata				78,66%	
Kriteria				Layak	

Berdasarkan tabel 5 rekapitulasi hasil validasi ahli materi 2, mempunyai skor prosentase rata-rata sebesar 78,66% dengan kriteria layak. Adapun uraian aspek dan skor prosentase yang didapat adalah sebagai berikut: *self instructional* sebesar 62,50%, *self contained* sebesar 80%, *stand alone* sebesar 73,33%, *adaptive* sebesar 90%, dan *user friendly* sebesar 85%.

Tabel 6. Gabungan Prosentase Ahli Materi 1 dan Ahli Materi 2

Prosentase		Kriteria
Prosentasi Rata-Rata Ahli Materi 1	73,33%	Layak
Prosentasi Rata-Rata Ahli Materi 2	78,66%	Layak
Prosentase Rata-Rata Gabungan	75,99%	Layak

Berdasarkan hasil tabel 5.2.3 perolehan prosentase gabungan ahli materi 1 dan 2 mendapatkan prosentase sebesar 75,99% dengan kriteria Layak.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, antara lain: Modul Manajemen Pendidikan berbasis HOTS dikembangkan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap pendefinisian dimana tahap ini dilakukan penelitian pendahuluan diambil dengan metode pengamatan pelaksanaan perkuliahan dan wawancara dengan mahasiswa. Tahap kedua yaitu tahap perancangan, tahap ini terdiri dari penentuan format dan desain awal modul Manajemen Pendidikan berbasis HOTS. Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan, tahap ini terdiri dari uji validasi ahli materi dan ahli media.

Pendapat ahli media mengenai rancangan modul Manajemen Pendidikan dihasilkan rata-rata penilaian dengan skor presentase sebesar 78,34 % yang termasuk kriteria layak. Pendapat para ahli materi, baik materi 1 dan 2 mengenai rancangan modul Manajemen Pendidikan dihasilkan rata-rata penilaian sebagai berikut hasil rata-rata penilaian dari ahli materi 1 yaitu sebesar 73,33% yang termasuk kategori layak, sedangkan rata-rata penilaian dari ahli materi 2 yaitu sebesar 78,66% yang termasuk kategori layak. Gabungan rata-rata penilaian dari ahli materi 1 dan 2 yaitu sebesar 75,99% yang termasuk kategori layak. Berdasarkan rata-rata penilaian yang diperoleh dari ahli media, ahli materi 1, dan ahli materi 2 maka modul Manajemen Pendidikan dikategorikan layak untuk digunakan dalam pelaksanaan perkuliahan Manajemen Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Citra
- Bawamenewi, Aruzatulo. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Memparafrasekan Puisi “AKU” Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 310-323
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: PT. Gava Media.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Khusus Penyusunan Modul Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas
- Herliana, Shinta. (2019). Dampak Media Pembelajaran Terhadap Nilai Belajar Peserta Didik Kelas 6 Di SD Negeri Ledok 06 Salatiga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 153-158
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta